

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* merupakan kondisi krisis ekonomi yang mana perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun terakhir karena dianggap tidak mampu membayar kewajiban saat jatuh tempo. Penurunan ekonomi di perusahaan perlu di waspadai oleh pihak manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajemen sebaiknya mengambil tindakan dengan melakukan prediksi dini agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi perusahaan.

Financial distress timbul dari berbagai situasi hingga perusahaan menghadapi masalah kesulitan ekonomi. Ditinjau dari kondisi keuangan terdapat tiga keadaan penyebab *financial distress* antara lain faktor kekurangan modal, beban utang yang terlalu besar serta mengalami kerugian berkelanjutan. Masing-masing aspek mempunyai keterkaitan sehingga keseimbangannya perlu dijaga agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* hingga terjadi kebangkrutan. Selain dari segi internal, *financial distress* juga disebabkan oleh segi eksternal dimana pada beberapa tahun ini kondisi perekonomian dunia masih rentan dan penuh risiko.

Hal ini disebabkan oleh perlambatan ekonomi pada negara ekonomi terbesar kedua di dunia yaitu negara Cina. Perlambatan ekonomi terjadi karena penurunan

harga komoditas dan harga minyak yang terus-menerus. Selain itu, adanya kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang menaikkan suku bunga secara bertahap. Hal ini akan memperburuk kondisi ekonomi global dan berimbas pada negara-negara dunia termasuk salah satunya yaitu negara Indonesia. Fenomena ini menjadi tantangan dan ancaman terbesar bagi Indonesia untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi.

Di Indonesia sendiri tidak sedikit perusahaan yang mengalami *financial distress*, hal ini disebabkan oleh lemahnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta kurangnya modal yang dimiliki perusahaan, tidak lain juga dialami oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor ini merupakan sektor yang paling besar, tetapi masih banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Berikut ini gambaran hasil penilai kesulitan keuangan (*Z score*) yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Nilai *Financial Distress* (*Z Score*) Perusahaan Manufaktur
Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	<i>Z Score</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT. Delta Djakarta Tbk	1,39	1,73	1,80	1,71	1,64
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	1,31	1,71	1,66	1,83	1,72
3	PT. Sekar Laut Tbk	0,82	0,9	0,77	0,74	0,73
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	0,29	0,36	0,28	0,52	0,54
5	PT. Mayora Indah Tbk	0,38	0,43	0,39	0,38	0,45
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	0,84	1,03	0,98	1,04	1,02
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	1,56	2,45	1,76	1,89	2,01

Sumber : www.idx.com

Dari tabel 1.1. diatas dapat dilihat masih banyak perusahaan yang mengalami *financial distress*, perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* apabila nilai rasio *Z-Score* nya lebih kecil dari 1,1%, dari tabel diatas dapat dilihat bawah PT. Mayora Indah Tbk, pada tahun 2014 mendapatkan nilai rasio *Z score* sebesar 0,38%, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan, pada tahun 2015 nilai rasio *Z score* naik menjadi sebesar 0,48% dan pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,39%, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 0,38% dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,45%, nilai nilai rasio *Z score* yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi tetapi masih dalam kategori kesulitan keuangan, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya *operating capacity*, kinerja keuangan yang tidak stabil dan penurunan penjualan serta nilai perusahaan yang rendah dimata investor.

Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi *financial distress* yaitu *operating capacity*. Menurut **Hidayat (2018:86)**, *operating capacity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya untuk keperluan operasi perusahaan. Jika aset perusahaan tidak bisa dimaksimalkan penggunaannya, maka pendapatan perusahaan juga tidak bisa maksimal, dan akibatnya kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah semakin besar.

Berikut ini gambaran *operating capacity* yang diukur dengan *total aset turnover* yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Nilai *Operating Capacity* Perusahaan Manufaktur
Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	<i>Total Aset Turnover</i>				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Delta Djakarta Tbk	0.71	0.99	1.00	0.99	0.91
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.30	0.22	0.18	0.17	0.19
3	PT. Sekar Laut Tbk	0.66	0.62	0.56	0.56	0.54
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	1.08	1.13	0.87	0.88	0.98
5	PT. Mayora Indah Tbk	3.03	1.74	1.77	1.36	2.12
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	1.51	1.18	1.06	1.03	1.29
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	0.64	0.91	1.33	1.31	1.58

Sumber : www.idx.com

Dari tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai *operating capacity* yang diukur dengan *total aset turnover* mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada PT. Delta Djakarta Tbk, pada tahun 2014 memiliki nilai *total aset turnover* sebesar 0,71, pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,99 dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi 1,00 tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 0,99 dan pada tahun 2018 kembali lagi mengalami penurunan menjadi sebesar 0,91. Terjadinya fluktuasi nilai *total aset turnover* ini disebabkan oleh kurang efektifnya perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan penjualan, semakin tinggi nilai *total aset turnover*, maka akan semakin baik perusahaan dalam menghasilkan penjualan, tetapi ada faktanya

masih banyak perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang memiliki nilai *total aset turnover* yang masih rendah.

Faktor kedua yang mungkin mempengaruhi *financial distress* yaitu kinerja keuangan. Menurut **Fahmi (2017:55)**, kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Kinerja keuangan sebagai emiten di pasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi (*operating result*) perusahaan tersebut dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan.

Berikut ini gambaran kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.3.
Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur
Tahun 2013-2017

No	Nama Perusahaan	<i>Return on Equity</i>				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT. Delta Djakarta Tbk	21,79	28,64	31,20	29,04	18,5
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	13,57	12,86	10,51	10,16	11,01
3	PT. Sekar Laut Tbk	9,13	8,06	4,38	5,99	4,04
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	55,74	39,36	65,72	35,63	23,65
5	PT. Mayora Indah Tbk	7,33	8,97	10,90	3,98	11,02
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	5,66	3,75	-0,96	-4,54	-6,87
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	15,29	12,38	8,67	8,80	2,01

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan table 1.2. diatas dapat dilihat bahwa nilai kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity* juga mengakami fluktuasi, hal ini dapat dilihat

bahwa untuk PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk, pada tahun 2013 nilai *return on equity* sebesar 15,29%, pada tahun 2014 turun menjadi 12,38%, pada tahun 2015 mengalami penurunan lagi menjadi 8,67%, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 8,80%, tetapi pada tahun 2017 nilai *return on equity* mengalami penurunan yang cukup tinggi menjadi 2,01%.

Terjadinya fluktuasi terhadap *return on equity* yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan manufaktur ini memberi gambaran bahwa masih rendahnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya dalam memperoleh laba. Perusahaan tidak mampu mengelola modal yang dimilikinya dengan baik, modal yang cukup tinggi yang dimiliki oleh perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan laba.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi *financial distress* yaitu *sales growth*. Menurut **Kasmir (2016:107)**, *sales growth* adalah presentasi kenaikan penjualan tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya, semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin baik. pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Berikut ini gambaran *sales growth* yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Nilai Sales Growth Perusahaan Manufaktur
Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Payout Ratio				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	PT. Delta Djakarta Tbk	5,46	4,70	6,28	2,66	8,78
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	9,93	4,67	9,88	9,69	4,66
3	PT. Sekar Laut Tbk	5,04	12,21	4,19	6,03	9,77
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	4,01	3,91	4,31	4,27	5,24
5	PT. Mayora Indah Tbk	5,53	5,08	4,85	10,37	8,84
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	5,04	5,59	9,54	4,87	11,79
7	PT. Unilever Indonesia Tbk	9,79	9,71	9,75	9,88	9,76

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan table 1.3 dapat dilihat bahwa untuk kebijakan deviden perusahaan-perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif, hal ini dapat dilihat pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014 memiliki nilai *sales growth* sebesar 5,46%, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,70%, pada tahun 2016 naik kembali menjadi sebesar 6,68%, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 2,66% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan kembali menjadi 8,78%. Dari lima tahun pengamatan, dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami fluktuasi terhadap pertumbuhan penjualannya, terjadinya fluktuasi penjualan ini karena kurang efektifnya perusahaan dalam melakukan produksi serta terjadinya penurunan permintaan dari pasar, sehingga penjualan pun mengalami penurunan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi *financial distress* yaitu nilai perusahaan.. Menurut **Hasnawati (2016:83)**, Nilai perusahaan (*value of the firm*) berperan penting dalam memproyeksikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi

investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan (*value of the firm*) sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proks nilai perusahaan.

Salah satu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang cukup rendah adalah sektor manufaktur. Sektor ini terus mengalami pertumbuhan yang baik tetapi pada industri barang konsumsi memiliki nilai PBV yang rendah karena kurangnya kepercayaan investor kepada perusahaan. Berikut ini gambaran nilai perusahaan (PBV) perusahaan-perusahaan manufaktur tahun 2014-2018:

Tabel 1.5
Nilai Perusahaan Manufaktur
Tahun 2014-2018

No	Nama Perusahaan	Nilai Perusahaan				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT. Delta Djakarta Tbk	2,25	2,67	1,97	1,50	1,84
2	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2,86	2,02	4,75	2,59	6,84
3	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	7,30	6,89	9,30	5,66	6,01
4	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	8,17	8,27	6,97	6,41	7,44
5	PT. Mayora Indah Tbk	1,08	0,84	0,77	0,59	1,03
6	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	0,33	1,97	1,65	2,09	2,11
7	PT. Nippon Indosari Carpindo Tbk	3,84	3,79	3,15	1,82	1,94

Sumber : www.idx.com

Dari tabel diatas dapat dilihat, dari beberapa perusahaan sampel, terjadinya fluktuasi terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV, terjadinya fluktuasi

terhadap nilai perusahaan mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan. *Price book value* (PBV) memiliki peranan penting bagi investor untuk menentukan saham mana yang akan dibeli. Dari rasio PBV tersebut, nilai perusahaan yang baik adalah pada saat nilai PBV di atas satu yaitu nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV di bawah satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik, karena dengan nilai PBV di bawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan beberapa variabel independen yang berbeda, objek penelitian yang berbeda dan tahun penelitian, dengan adanya perbedaan ini diharapkan menghasilkan penelitian yang lebih presentatif dan lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yulistima,dkk (2019)**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel *Quick Ratio, Debt Ratio, Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat PBV (Nilai Perusahaan). Variabel *Quick Ratio, Debt Ratio, TATO* dan *NPM* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat FD (*Financial Distress*). Variabel PBV (Nilai Perusahaan) secara parsial tidak berpengaruh tetapi signifikan terhadap tingkat FD (*Financial Distress*).

Penelitian yang dilakukan oleh **Aprian (2019)**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sales growth tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, dan variabel keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh **Febriana (2018)**, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Untuk itu penulis tertarik untuk mengangkat ke dalam penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Operating Capacity*, Kinerja Keuangan dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat menentukan indentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Masih banyaknya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami kesulitan keuangan.
2. Terjadinya fluktuasi nilai rasio Z score yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan penjualan.

4. Terjadinya fluktuasi *total aset turnover* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Terjadinya fluktuasi kinerja keuangan yang diproksikan *return on equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Kecenderungan penurunan penjualan yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
7. Terjadinya fluktuasi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
8. Keputusan struktur modal dengan penggunaan hutang yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan menjadi turun. Kondisi tersebut terjadi karena investor mempertimbangkan bahwa hutang yang tinggi menyebabkan resiko yang besar pula terhadap pengembalian atas investasi yang mereka tanamkan.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan menganalisa variabel bebas yaitu *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth*, variabel terikat yaitu *financial distress* dan variabel kontrol yaitu nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan batasan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
3. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
5. Bagaimana pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
6. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
7. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?
8. Bagaimana pengaruh nilai perusahaan terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?

9. Bagaimana pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018 ?

6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
8. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh nilai perusahaan terhadap *financial distress* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.
9. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

1.5.2. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol dan dampak yang ditimbulkannya, sehingga untuk kedepanya perusahaan perfikir ulang dalam melakukan pengelolaan perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang *operating capacity*, kinerja keuangan, *sales growth financial distress* dan nilai perusahaan.

4. Bagi Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada penelitian selanjutnya dan memperkaya penelitian yang berkaitan pengaruh *operating capacity*, kinerja keuangan dan *sales growth* terhadap *financial distress* dengan nilai perusahaan sebagai variabel kontrol.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama yang berkaitan dengan *financial distress* dan faktor-

faktor yang mungkin mempengaruhinya serta ilmu keuangan pada umumnya.